

PERAN PENTING PSIKOLOGIS TERHADAP PESERTA DIDIK SD MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK-TERPADU

Yunita Hariyani ¹;
STKIP PGRI Bangkalan

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima; April 2018

Disetujui; Mei 2018

Dipublikasikan; Juni 2018

Keywords:

psychics; learning;;

Thematic-Integrated;

Abstract

This study aims to determine the important role of psychology in elementary school students through thematic-integrated learning.

The method used by library research. Data collection uses documentation and data analysis with descriptive analysis. The results of the study indicate that learning using themes in linking several subjects can provide meaningful experiences to students.

Likewise seen from the social aspect, students in elementary school began to form new bonds with peers and began to be able to adjust themselves to the attitude of cooperation. While psychologically also has begun to learn to control and control his emotional expression.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan fenomena yang kompleks. Peserta didik dapat melakukan perubahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga dengan berbagai pemikiran dan wawasan yang mereka miliki sehingga guru lebih cenderung berfikir tentang hal tersebut.

Di sekolah dasar penyelenggaraan pendidikan difungsikan untuk memberi pengetahuan terhadap siswa untuk hidup berkelompok dan dapat meningkatkan pendidikan. Usaha meningkatkan kualitas nilai sebuah pembelajaran diintikan terhadap kualitas proses pendidikan (Karwati dan Triansa, 2013).

Usaha dalam peningkatan kualitas pembelajaran difokuskan terhadap mutu pembelajaran. Pada dasarnya melalui proses pembelajaran seorang peserta didik dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya. Unsur-unsur yang menjadi tujuan pendidikan mencakup rancangan pembelajaran.

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Di dalam dunia psikologi pendidikan tingkah laku yang dimaksudkan adalah tingkah laku dalam pembelajaran yang komponennya adalah siswa, guru dan administrator, sedangkan lingkungannya adalah lingkungan sekolah, kelas, tempat bermain, laboratorium, perpustakaan dan lain sebagainya. Pembelajaran merupakan perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Bali, 2018). Tujuannya adalah membentuk mental anak didik yang cekatan serta mampu memahami dan dapat menguasai bahan yang diajarkan, sehingga mereka berguna di masa mendatang.

Arti psikologis secara singkat didefinisikan yaitu studi tentang tingkah laku dan hubungan antar manusia. Kelakuan seorang individu tidak saja terdiri atas perbuatan-perbuatan yang dapat dilihat akan tetapi adalah semua reaksi terhadap semua keadaan di dalam dan pengaruh dari berbagai faktor lingkungan. Organisasi manusia adalah sangat kompleks, faktor-faktor di sekeliling yang memiliki dampak terhadap organisme meliputi seluruh manusia, benda-benda, situasi dan kondisi yang merupakan dunia luar dari kehidupan individu (Bawani, 1991:79).

Sesuai dengan prinsip perkembangan bahwa perkembangan fisik merupakan bagian yang berkaitan dengan sosial, mental, dan emosionalnya, karena perkembangan yang secara psikologis akan mempengaruhi anak untuk menyesuaikan perkembangan kemampuannya. Sejak dilahirkan, manusia memiliki dua kebutuhan primer, yaitu hasrat untuk bisa menyatu dan berkecimpung dengan manusia lain, dan kebutuhan untuk menunggal dengan lingkungan alam di sekitarnya (Bali, 2017). Perkembangan untuk mencapai pengalaman dalam diri peserta didik akan menyatu dengan aktivitas yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan, dan lingkungan dengan alam sekitarnya. Anak usia SD menurut Piaget masih berada pada tahap berfikir operasional konkrit. Karena masih menggunakan berpikir operasional kongkrit, maka anak harus membutuhkan alat bantu dalam mengembangkan pembelajarannya. Pada tahap berpikir dengan operasional kongkrit, maka model pembelajaran siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu sangat tepat dan sesuai di SD Demangan Bangkalan, terutama di kelas awal. Kecerdasan siswa yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik meliputi kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan afektif yang dikembangkan secara holistik dan integratif.

Para ahli berpendapat bahwa model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa yang berada pada usia dini yang mengalami perkembangan kecerdasan maksimal IQ, EQ, maupun SQ adalah model pembelajaran tematik. Perkembangan tersebut bergantung pada perkembangan siswa-siswi dengan kemampuan yang dimiliki. Secara umum, paradigma perkembangan menganggap bahwa segala sesuatu dapat dipahami melalui konsep-konsep yang sederhana dengan kehidupan sehari-hari dan saling memiliki hubungan satu sama lain (holistik).

METODE

Peneliti menetapkan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah library research (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan mencari informasi atau data melalui referensi atau pustaka yang berasal dari buku atau jurnal ilmiah (Ruslan, 2004:31). Oleh karenanya, objek penelitiannya adalah berupa buku-buku, majalah, jurnal serta tulisan lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penulis. Metode pengumpul data yang akan penulis lakukan adalah metode

dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia (Tanzeh, 2011:92). Setelah data terkumpul, selanjutnya dipilih dan dipilah serta diklasifikasikan untuk kemudian dilakukan analisis data. Sedangkan secara umum analisis data yang dilakukan oleh penulis menggunakan kajian isi (content analysis). Menurut Lincoln (1981:240), sebagaimana dikutip oleh Moloeng memberikan definisi bahwa kajian isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis (Moloeng, 2014:220). Data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dengan analisis deskriptif kualitatif dianggap dapat memaparkan hasil penelitian secara sistematis, komprehensif dan mendalam.

PEMBAHASAN

Dalam upaya peningkatan mutu proses pembelajaran, ada banyak faktor yang saling berinteraksi secara kompleks dan rumit. Proses pembelajaran mencakup keterlibatan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran serta memiliki keterkaitan dengan berbagai materi yang sulit diidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh. Hasil dari proses pembelajaran tidak bisa diprediksi secara pasti (Zamroni, 2011). Namun, berbeda dengan pernyataan La Iru dan La Ode Safiun Arihi (2012) yang menyatakan bahwa pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan tingkat kemampuan serta karakteristik siswa dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran secara optimal. Model-model pembelajaran tepat dan disesuaikan dengan materi, tingkat kemampuan siswa, karakteristik siswa. Hal tersebut menjelaskan bahwa faktor penting penentu kualitas proses dan tata kelola pembelajaran adalah penentuan pendekatan pembelajaran. Pernyataan tersebut juga didukung pernyataan Zamroni (2011), bahwa perpaduan antara kompetensi pengetahuan, seni dan kewirausahaan merupakan perpaduan yang dibutuhkan dalam pembangunan yang seimbang antara berbagai keinginan, tuntutan, tekanan, pendekatan, gagasan, dan praktek. Perwujudan pembelajaran yang berkualitas dengan cara memadukan berbagai komponen di atas. Kualitas dari institusi sekolah dinilai dari kualitas proses pembelajarannya, oleh sebab itu fokus dan substansi peningkatan mutu pendidikan di

beberapa negara di dunia adalah peningkatan proses kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pengikat kompetensi berbagai mata pelajaran melalui pengalaman belajar siswa. Pembelajaran diikat oleh tema sebagai pokok utama pembelajaran dan tema dapat memadukan berbagai topik yang menghubungkan beberapa mata pelajaran sekaligus. Keuntungan menggunakan tema dalam kegiatan pembelajaran, antara lain; 1) Pembelajaran berpusat pada tema, 2) siswa dapat memahami bahwa setiap mata pelajaran memiliki hubungan dengan mata pelajaran lain melalui perpaduan beberapa kompetensi dasar dengan tema yang sama, 3) siswa dapat memahami lebih mendalam melalui pengalaman belajar, 4) sekolah dapat mengembangkan dan mengaitkan kompetensi dasar dengan pengalaman sehari-hari siswa, 5) pembelajaran lebih menarik karena disajikan dengan konsep yang berbeda, 6) melalui komunikasi dan interaksi yang nyata membuat kegiatan belajar lebih bergairah dengan konsep belajar serentak untuk beberapa mata pelajaran, dan 7) pembelajaran lebih efisien waktu karena guru dapat mempersiapkan beberapa pertemuan atau tatap muka sekaligus sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan untuk pemantapan, pengayaan, dan remedial (Sutirjo & Sri Istuti Mamik, 2014).

Pembelajaran tematik terpadu dianggap sebagai satu dari sekian model yang efektif karena mampu memadukan berbagai dimensi perkembangan dengan memberikan pengalaman belajar yang menarik dan berkesan. Menurut Ahmadi & Amri (2014), kelebihan pembelajaran tematik terpadu adalah; 1) peserta didik memerlukan peluang tambahan untuk menggunakan talentanya, 2) belajar bersama siswa yang lain dalam mensintesa dan proses konseptual, 3) lingkungan belajar diakomodasi secara relevan melalui pendekatan kualitatif, 4) mendorong terciptanya pengalaman belajar secara mandiri, 5) mengupayakan tercapainya keterampilan berpikir tinggi dan mengoptimalkan kecerdasan ganda melalui pengalaman belajar yang dialami.

Melalui pengalaman belajar tematik diharapkan mampu menciptakan perubahan terhadap perilaku siswa yang melibatkan aktivitas mental/intelektual, fisik, maupun sosial dan moral. Pembelajaran tematik merupakan kegiatan belajar yang mengaitkan atau memadukan materi yang sama antar mata pelajaran menjadi

pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pelaksanaan pembelajaran tematik mempertimbangkan perkembangan psikologis siswa, khususnya dalam menentukan topik atau isi materi agar siswa lebih mudah menguasai berdasarkan tingkat kemampuan dan perkembangannya. Pertimbangan terhadap psikologi peserta didik membantu guru dalam menentukan topik pelajaran yang sesuai dan bagaimana siswa dapat dengan mudah mempelajarinya. Konsep pembelajaran tematik terintegrasi diharapkan menjadi jawaban atas masalah belajar siswa selama ini melalui komitmen yang tinggi dari tenaga pendidik agar memiliki pola pikir positif dan fokus pada pencapaian kompetensi yang ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran atau standar kelulusan. Pembelajaran semestinya bersifat terbuka dan dapat menggunakan berbagai model, metode, strategi, dan multimedia yang memadai serta menyesuaikan konteks pembelajaran berdasarkan lingkungan alam sekitar sebagai media atau sumber belajar. Guru diharapkan mampu memanfaatkan lingkungan di sekitarnya sebagai bahan atau topik belajar yang mendekatkan siswa dengan kehidupannya sehari-hari agar menjadi lebih bermakna.

Pendekatan tema melalui pembelajaran tematik merupakan paradigma baru dalam pembelajaran yang mengintegrasikan masing-masing kompetensi antara mata pelajaran yang sesuai dengan tema. Keterpaduan mata pelajaran dengan tema membuat siswa belajar secara utuh tentang satu tema ditinjau dari sudut pandang tiap mata pelajaran. Maka tematik dalam pembelajaran terpadu adalah terintegrasinya kompetensi-kompetensi antara mata pelajaran yang berhubungan sehingga pengalaman belajar lebih bermanfaat dan bermakna. Dikatakan bermakna pada pembelajaran Tematik Terpadu artinya, peserta didik akan memahami konsep-konsep melalui pembelajaran langsung dan menghubungkan dengan konsep yang lain yang sudah mereka pahami.

Selain faktor pembelajaran, faktor psikologis siswa juga merupakan hal yang penting untuk diteliti. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi senang tidaknya siswa dalam suatu proses pembelajaran adalah minat belajar siswa. Kesenangan siswa dapat meningkatkan kemauan belajar siswa dan juga membantunya untuk tidak mudah melupakan segala sesuatu yang dipelajarinya. Seperti dikemukakan oleh Slameto (1995) menyatakan bahwa paling sedikit terdapat 7 faktor yang termasuk

dalam faktor psikologis dan berpengaruh terhadap aktivitas belajar anak, faktor-faktor tersebut meliputi minat, bakat, perhatian, intelegensi, motif, kematangan dan kelelahan.

Aspek psikologis pada pembelajaran tematik berhubungan dengan tingkat perkembangan siswa dan perkembangan belajar siswa. Dalam penentuan materi atau topik sesuai guru harus mempertimbangkan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologi siswa agar materi yang diberikan sesuai dan mudah dipahami oleh siswa berdasarkan tahap perkembangannya. Pertimbangan psikologi dalam menentukan isi atau materi pelajaran bermanfaat dalam menyesuaikan kedalaman materi dengan perkembangan peserta didik.

Paradigma pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan berbagai materi merupakan konsep dari pembelajaran tematik. Konsep tematik integrasi dalam kegiatan belajar tematik terdiri dari dua perpaduan, perpaduan yang pertama adalah terintegrasinya berbagai kompetensi dalam kurikulum yang meliputi kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan perpaduan yang kedua adalah keterpaduan antar berbagai kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang saling memiliki hubungan. Konsep belajar holistik sudah diterapkan di beberapa negara maju dan berkembang, siswa tidak lagi belajar secara terpisah antar mata pelajaran melainkan lebih bersifat holistik atau berhubungan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Prinsip dalam penggalan tema: 1) tema sangat spesifik sehingga memudahkan perpaduan antar kompetensi dasar, 2) tema berjenjang dan bermakna serta menjadi bahan dasar untuk topik selanjutnya, 3) pemilihan tema dikaitkan dengan lingkungan sekitar siswa, 4) mampu mendorong motivasi belajar peserta didik, 5). Mempertimbangkan pengalaman dan fakta yang autentik, 6) berdasarkan kurikulum dan kehidupan riil masyarakat, dan 7) mengacu pada kemudahan dalam mengakses referensi dan sumber belajar. Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip antara lain: 1) mengurangi dominasi guru dan memberikan kesempatan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, 2) menekankan pembelajaran kelompok dan memperjelas tugas setiap individu dalam kelompok, 3) guru bersikap terbuka dan mau mengakomodasi ide-ide yang muncul ketika proses pembelajaran berlangsung, dan 4)

mendorong kemandirian siswa dalam melakukan introspeksi dan evaluasi diri. Berdasarkan standar penilaian, maka penilaian dalam pembelajaran tematik menggunakan penilaian langsung atau autentik yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

Karakteristik Perkembangan Siswa SD

Kesuksesan pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan tujuan yang utama dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik di sekolah dasar. Hamzah dan Nurdin (2011) menyatakan bahwa melalui pemahaman yang baik terhadap karakter dan kebutuhan anak, maka guru mampu menetapkan sistem layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemahaman terhadap kebutuhan anak yang dididik merupakan syarat utama seorang pendidik. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sumantri (dalam Susanto, 2013) yang menyatakan bahwa; pertama, apabila kita memahami karakter peserta didik, maka kita dapat memperoleh gambaran lengkap tentang bagaimana anak tersebut; kedua, dengan memahami karakter yang mereka miliki dapat dijadikan bahan dalam menentukan respon yang tepat terhadap perilaku yang mungkin akan muncul; ketiga, mengetahui tentang perkembangan anak didik juga dapat membantu mengenali penyimpangan yang terjadi; keempat, melalui pemahaman terhadap anak didik dapat membantu untuk lebih memahami terhadap diri pribadi.

Karakteristik perkembangan anak pada usia SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan. Mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Peserta didik telah mampu mengkoordinasikan gerak tubuhnya secara tepat melalui kegiatan melompat, memegang bola, memegang buku dan pensil serta melakukan gerak secara teratur. Di samping itu, tanda-tanda perkembangan pada usia awal masuk sekolah dasar, anak masih menunjukkan keegoisannya dan mulai mencari posisi tertinggi dalam lingkungan sosialnya. Namun, sesuai dengan perkembangannya anak mulai dapat bekerja bersama temannya dan mulai bisa belajar secara mandiri (Madjid, 2014).

Untuk perkembangan bahasa, bagi anak-anak usia SD minimal dapat menguasai tiga kategori, yaitu; pertama, dapat menyusun kalimat lebih sempurna; kedua, dapat membuat kalimat majemuk; dan ketiga, mampu mengemukakan dan menuliskan sebuah pertanyaan. Yusuf (dalam Susanto

2013) menyatakan bahwa anak usia SD sudah belajar bagaimana mengontrol serta mengendalikan ekspresi dari emosinya. Yusuf juga menyatakan bahwa indikator yang menunjukkan bahwa anak memiliki stabilitas emosional adalah ketika memiliki perawakan yang ceria, berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan baik, konsentrasi dalam pelajaran, serta mampu menghargai orang lain dan dirinya sendiri. Adapun perkembangan moral pada anak usia SD yaitu mereka dapat memahami serta mengikuti aturan sesuai norma yang berlaku dalam lingkungan tempat dia tinggal. Pada menjelang usia 11 sampai dengan 12 tahun, anak didik sudah belajar memahami alasan kenapa mereka harus mengikuti aturan yang berlaku. Di samping itu, peserta didik sudah mampu mengkategorikan perilaku-perilaku yang baik dan buruk, benar maupun salah.

Hamzah dan Nurdin (2011) berpendapat bahwa menjadi karakter makhluk psiko-fisik sejak anak-anak masih bayi memiliki kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan psikis dan juga fisik. Proses pendewasaan diawali dengan pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikis anak. Kebutuhan psikis anak kebutuhannya lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan fisik berdasarkan bertambahnya usia anak.

Ada dua teori kebutuhan yang perlu diungkapkan untuk mengetahui kebutuhan dasar anak didik, yaitu teori kebutuhan yang dikembangkan oleh Maslow dan teori kebutuhan yang dikembangkan oleh Lindgren. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara hirarki mulai dari terendah sampai dengan paling tinggi. Kebutuhan yang paling rendah harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan di atasnya, hal tersebut menjadi sumber motivasi. Kebutuhan utama manusia adalah terpenuhinya kebutuhan fisiologis, kemudian berkembang kebutuhan tersebut menjadi kebutuhan akan perlindungan, rasa cinta dan ingin memiliki, dan puncaknya adalah pemenuhan kebutuhan akan aktualisasi diri. Tahapan tersebut tidak bersifat statis. Kebutuhan dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi dari perkembangan masing-masing individu. Sedangkan Lindgren berpendapat bahwa kebutuhan dasar dapat dikelompokkan dalam empat aspek, antara lain kebutuhan pertahanan dan keamanan yang bersifat jasmani, kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan untuk memiliki, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri, yaitu untuk kebutuhan paling dasar (pertama),

yaitu kebutuhan jasmaniah, termasuk keamanan dan pertahanan diri; tingkat kedua, kebutuhan perhatian dan kasih sayang; tingkat ketiga, kebutuhan untuk memiliki; dan tingkat keempat, kebutuhan aktualisasi diri (Uno dan Mohamad, 2011).

KESIMPULAN

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk menghubungkan berbagai kompetensi dalam setiap mata pelajaran melalui pengalaman bermakna siswa. Orientasi pembelajaran tematik berpusat pada aktivitas siswa dalam berbagai pengalaman belajar yang dialami secara langsung. Pemisahan dan jarak antar mata pelajaran tidak jelas dalam proses kegiatan tematik sehingga belajar lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat perkembangan kognitif siswa. Tahapan pelaksanaan pembelajaran tematik terintegrasi dimulai dengan membuat perencanaan dengan mengidentifikasi dan melakukan pemetaan kompetensi dasar dalam sebuah tema. Perencanaan tersebut diwujudkan dalam penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran pada setiap pembelajaran.

Penilaian dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan melalui aktivitas belajar mengajar. Penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga dilakukan selama proses berlangsungnya aktivitas belajar siswa sehingga mampu memotret seluruh perkembangan belajar peserta didik. Dalam penilaian mengikuti aturan pendidikan anak usia dini, kemampuan membaca, menulis dan berhitung mengacu pada indikator yang dilaksanakan secara berkesinambungan selama kegiatan belajar berlangsung dan semua produk yang dihasilkan siswa dapat dijadikan bahan pertimbangan penilaian pendukung.

Dari aspek sosial, anak pada masa sekolah dasar mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya dan mulai mampu menyesuaikan diri sendiri kepada sikap bekerjasama. Anak SD mulai belajar memahami dan mengikuti nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekitar serta secara bertahap sudah mampu mengontrol ekspresi terhadap emosinya. Dilihat dari sisi moral, siswa SD Demangan Bangkalan sudah mengikuti tuntunan dari orang tua dan masyarakat sekitar bahkan ketika memasuki akhir sekolah, peserta didik sudah memahami dan mengerti alasan mereka mengikuti aturan yang berlaku

Pendekatan pembelajaran tematik-terpadu dengan segala prinsip dan karakteristiknya serta model pembelajaran melalui pengalaman langsung dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif dan lebih bermanfaat untuk siswa. Perpaduan dalam pembelajaran tematik tidak hanya memadukan berbagai kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, tetapi juga memadukan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran yang dipadukan dengan tema. Dengan demikian, secara konten kebijakan penetapan penggunaan konsep tematik pada pembelajaran terpadu di SD Demangan Bangkalan adalah tepat karena sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, I. K., & Amri, S. (2014). *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ancok, Djameludin. (2014). *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin. (2013). *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bali, M. M. E. I. (2017). *Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial*. *Pedagogik*, 04(02), 211–227.
- Bali, M. M. E. I. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Broto, Sumardi Surya. (2010). *Psikologi Kepribadian, Cetakan VI*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Elizabeth, B. Hurlock. (1988). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Karwati, Euis & Donni Juni Priansa. (2013). *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Iru, La & La Ode Safiun Arihi. (2012). *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Madjid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik-Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Prastowo, Andi. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Tematik. Yogyakarta: Diva Press.
- Rusman. (2010). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2013). Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutirjo & Sri Istuti Mamik. (2010). Tematik: Pembelajaran Tematik. Malang: Bayumedia.
- Trianto. (2012). Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik, Cetakan III. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Trianto. (2014). Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zamroni. (2011). Dinamika Peningkatan Mutu. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.